

Kontribusi Budidaya Melon terhadap Pendapatan Keluarga Petani Studi Kasus: di Desa Klotok Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban

M. Aqil Dzulfikri¹, Masyhuri Machfudz², Nikmatul Khoiriyah³

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam
Malang Email: 22101032079@unisma.ac.id

²Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam
Malang Email: Masyhuri.Machfudz@unisma.ac.id

³Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam
Malang Email: nikmatul@unisma.ac.id

Abstract

The horticulture sector plays an important role in increasing farmers' income, one of which is through melon cultivation. This study aims to analyse the contribution of melon cultivation to farmers' household income and the socio-economic factors that influence melon farmers' income in Klotok Village, Plumpang Sub-district, Tuban District. The study employs a quantitative case study method with a sample of 38 farmers selected from a population of 60 farmers using the Slovin formula. Data were collected through observation, interviews, and questionnaires. Data analysis was conducted by calculating net income, income contribution, R/C ratio, and multiple linear regression. The results showed that the average net income was Rp 41,039,474 per growing season, contributing 59.99% to family income, with an R/C ratio of 3.00, indicating that melon cultivation is economically viable. Regression results indicate that working capital has a significant positive effect on melon farmers' income. Meanwhile, land area, farming experience, and family labour have positive but insignificant effects, while market access shows a negative but also insignificant effect. These findings underscore the importance of capital and land optimisation in increasing melon farmers' income.

Keywords: melon, income

Abstrak

Sektor hortikultura berperan penting dalam meningkatkan pendapatan petani, salah satunya melalui budidaya melon. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi budidaya melon terhadap pendapatan keluarga petani serta faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pendapatan petani melon di Desa Klotok, Kecamatan Plumpang, Kabupaten Tuban. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif studi kasus dengan sampel 38 petani dari populasi 60 petani, dipilih menggunakan rumus Slovin. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan kuesioner. Analisis data dilakukan dengan menghitung pendapatan bersih, kontribusi pendapatan, R/C ratio, dan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan bersih Rp 41.039.474 per musim tanam dengan kontribusi 59,99% terhadap pendapatan keluarga, R/C ratio 3,00, menandakan budidaya melon layak secara ekonomis. Hasil regresi menunjukkan bahwa modal usaha berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan petani melon. Sementara itu, luas lahan, pengalaman bertani, dan tenaga kerja keluarga berpengaruh positif namun tidak signifikan, sedangkan akses pasar menunjukkan pengaruh negatif yang juga tidak signifikan. Temuan ini menegaskan pentingnya permodalan dan optimalisasi lahan dalam meningkatkan pendapatan petani melon.

Kata Kunci: melon, pendapatan

PENDAHULUAN

Sektor hortikultura memegang peranan penting dalam pembangunan pertanian nasional karena kontribusinya terhadap penyediaan pangan, peningkatan pendapatan petani, diversifikasi ekonomi pedesaan, dan ekspor komoditas pertanian. Studi Khoiriyah et al. (2020) dan Khoiriyah et al. (2023) menunjukkan bahwa perubahan harga pangan, terutama pada komoditas hewani, berdampak langsung terhadap pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga. Hal ini mengindikasikan bahwa jenis komoditas pertanian yang dikelola, baik hortikultura maupun hewani, memiliki peran penting dalam struktur ekonomi rumah tangga. Keberadaan subsektor ini semakin vital dalam menghadapi tantangan perubahan iklim dan dinamika pasar global. Salah satu komoditas unggulan yang memiliki prospek menjanjikan dalam subsektor hortikultura adalah melon (*Cucumis melo* L.), yang menunjukkan pertumbuhan permintaan pasar secara konsisten, baik di tingkat domestik maupun ekspor. Di Indonesia, budidaya melon mengalami pertumbuhan pesat dalam satu dekade terakhir. Hal ini tidak terlepas dari meningkatnya pemahaman petani terhadap teknik produksi yang efisien, penggunaan benih unggul, serta adopsi teknologi pertanian modern seperti sistem irigasi tetes dan budidaya dalam greenhouse (Ismawati, 2025; Sari et al., 2025). Melon memiliki berbagai keunggulan agronomis, di antaranya adalah siklus tanam yang singkat (± 65 –75 hari), nilai jual yang tinggi, serta varietas yang beragam seperti Fuji, Glamour, dan Sky Rocket, yang disukai oleh berbagai segmen pasar. Karakteristik ini menjadikan melon sebagai komoditas hortikultura strategis yang mampu memberikan pendapatan lebih tinggi dibandingkan tanaman pangan konvensional (Irawan & Agustono, 2023). Daya simpan melon yang relatif panjang, tekstur dan rasa yang menarik, serta tingkat kehilangan hasil pascapanen yang rendah turut meningkatkan daya saingnya, khususnya dalam perdagangan antarpulau maupun ekspor. BPS (2023) mencatat peningkatan ekspor komoditas hortikultura, termasuk melon, sebesar 7,8% dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara itu, laporan dari Kementerian Pertanian menunjukkan bahwa melon menjadi salah satu komoditas yang diincar pasar Asia Tenggara dan Timur Tengah, terutama karena kualitas dan ukurannya yang kompetitif. Studi empiris menunjukkan bahwa melon juga berkontribusi positif terhadap peningkatan pendapatan petani. Erwandri et al. (2021) dalam penelitiannya di Provinsi Jambi mencatat bahwa budidaya melon menyumbang lebih dari 40% pendapatan total keluarga petani, terutama dalam kawasan agrowisata. Di wilayah lain, seperti di Aceh dan Deli Serdang, budidaya melon juga dikembangkan sebagai bagian dari program diversifikasi pertanian untuk meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga petani (Bahri & Kunaifi, 2021; Lubis, 2022). Namun demikian, terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi dalam budidaya melon di tingkat petani, seperti keterbatasan akses terhadap air irigasi, ketergantungan pada musim tanam, fluktuasi harga di pasar tradisional, dan akses terbatas ke pasar modern. Kurniastuti (2025) menekankan pentingnya sistem kemitraan agribisnis sebagai strategi untuk memperkuat posisi petani dalam rantai nilai hortikultura. Di sisi lain, teknologi produksi dan pascapanen seperti smart hydroponic dan sistem pertanian presisi juga menjadi peluang besar yang masih belum banyak dimanfaatkan secara luas (Fitri et al., 2025).

Dalam konteks geografis, Desa Klotok, Kecamatan Plumpang, Kabupaten Tuban merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan budidaya melon. Desa ini berada pada topografi datar dengan ketinggian ± 100 meter di atas permukaan laut dan didukung oleh tanah aluvial yang kaya unsur hara. Letaknya yang strategis di sepanjang aliran Sungai Bengawan Solo menyediakan pasokan air yang stabil sepanjang tahun, sehingga sangat mendukung sistem irigasi, khususnya pada musim kemarau. BPS Kabupaten Tuban (2023) juga melaporkan bahwa Kecamatan Plumpang memiliki luas lahan pertanian produktif yang cukup besar dan merupakan sentra hortikultura potensial di wilayah pesisir

utara Jawa Timur. Kondisi agroekologis yang mendukung ini mendorong petani di Desa Klotok untuk mengembangkan budidaya melon sebagai komoditas unggulan. Selain itu, nilai ekonomis melon yang lebih tinggi dibandingkan komoditas pangan tradisional seperti padi dan jagung menjadikannya pilihan strategis dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani. Hasil penelitian Amalia dan Priyono (2024) menunjukkan bahwa luas lahan, tenaga kerja, dan modal kerja berpengaruh signifikan terhadap produksi melon di Desa Klotok. Melihat potensi dan tantangan tersebut, penting dilakukan kajian yang komprehensif mengenai kontribusi budidaya melon terhadap pendapatan keluarga petani di Desa Klotok. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi budidaya melon terhadap pendapatan keluarga petani serta mengidentifikasi faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pendapatan petani melon di wilayah tersebut. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan dasar bagi perumusan kebijakan pengembangan hortikultura berbasis komoditas unggulan lokal dan penguatan ekonomi pedesaan.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengukur secara objektif kontribusi budidaya melon terhadap pendapatan petani melalui data numerik dan analisis statistik. Metode studi kasus digunakan untuk mengkaji secara mendalam fenomena yang terjadi di satu lokasi spesifik, yaitu Desa Klotok, Kecamatan Plumpang, Kabupaten Tuban sebagai sentra produksi melon. Menurut Sugiyono (2017), pendekatan kuantitatif cocok untuk menguji hubungan antarvariabel, sedangkan studi kasus memungkinkan eksplorasi intensif terhadap unit analisis tertentu (Yin, 2018).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Klotok, Kecamatan Plumpang, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih secara purposive karena dikenal sebagai sentra budidaya melon yang produktif dan memiliki kontribusi ekonomi yang besar bagi petani setempat. Menurut BPS Tuban (2023), Kecamatan Plumpang memiliki luas lahan hortikultura yang signifikan, dan Desa Klotok menjadi salah satu penghasil utama melon. Penelitian dilaksanakan selama bulan Maret hingga April 2025.

Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani melon di Desa Klotok yang secara aktif melakukan budidaya pada musim tanam terakhir. Jumlah populasi diketahui sebanyak 60 orang (BPS Tuban, 2024). Sampel ditentukan menggunakan metode survey langsung, dengan teknik simple random sampling menggunakan Rumus Slovin untuk tingkat kesalahan 10%:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} = \frac{60}{1 + 60(0,1)^2} = \frac{60}{1 + 60(0,01)} = \frac{60}{1 + 0,6} = \frac{60}{1,6} = 37,5$$

Dibulatkan menjadi 38 orang sebagai sampel. Sampel mencerminkan variasi karakteristik petani dari segi usia, pendidikan, status lahan, dan pengalaman bertani.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama:

1. Observasi
Observasi dilakukan langsung ke lapangan untuk melihat tahapan budidaya melon mulai dari persiapan lahan, perawatan, hingga panen.
2. Wawancara
Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali data sosial ekonomi, pengalaman bertani, serta kendala yang dihadapi petani melon.

3. Kuesioner

Instrumen kuesioner tertutup dengan skala likert dan pertanyaan kuantitatif mencakup

- Identitas petani: usia, jenis kelamin, pendidikan, jumlah anggota keluarga
- Variabel utama: pendapatan petani, luas lahan, modal usaha, pengalaman bertani, akses pasar, tenaga kerja keluarga.
- Data teknis: harga jual, volume produksi, total penerimaan.
- Data pendukung: usaha sampingan dan total pendapatan keluarga.

Teknik Analisis Data

A. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan metode statistik yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan karakteristik data yang diperoleh dari hasil penelitian. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai variabel-variabel yang diteliti secara sistematis, faktual, dan akurat. Dalam penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik sosial ekonomi petani melon di Desa Klotok, Kecamatan Plumpang, Kabupaten Tuban.

Karakteristik yang dianalisis meliputi variabel seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, luas lahan, pengalaman bertani, harga jual, volume produksi, dan total penerimaan. Hasilnya disajikan dalam bentuk tabel frekuensi, persentase, rata-rata (mean), dan tabulasi silang untuk menghubungkan faktor sosial ekonomi dengan pendapatan petani (Indrawati & Suharjo, 2020; Larasati et al., 2023).

B. Pendapatan Petani Melon

Analisis pendapatan merupakan salah satu pendekatan penting dalam penelitian sosial ekonomi pertanian untuk mengetahui tingkat keuntungan atau kerugian dari suatu kegiatan usaha tani. Dalam konteks penelitian ini, analisis pendapatan digunakan untuk mengetahui besar pendapatan bersih yang diterima oleh petani dari kegiatan budidaya melon selama satu musim tanam.

1. Pendapatan Petani Melon

Menurut Suratiyah (2016), pendapatan petani dihitung sebagai selisih antara total penerimaan (revenue) dan total biaya produksi (cost). Total penerimaan adalah nilai penjualan seluruh hasil panen melon yang diperoleh petani, sedangkan total biaya produksi mencakup seluruh pengeluaran yang dikeluarkan selama proses budidaya seperti benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya. Untuk mengetahui pendapatan petani dari budidaya melon, digunakan rumus pendapatan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

- π = Pendapatan bersih (Rp)
- TR = Total penerimaan (Rp)
- TC = Total biaya produksi (Rp)

2. Analisis Kelayakan Usaha (R/C ratio)

R/C ratio adalah besaran nilai yang menunjukkan perbandingan antara Penerimaan usaha (Revenue = R) dengan Total Biaya (Cost = C). Analisis R/C Ratio merupakan analisis yang digunakan untuk mengukur tingkat efisien/kelayakan usahatani yang dilakukan oleh petani. Analisis R/C ratio dirumuskan sebagai berikut :

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan (TR)}}{\text{Total Biaya (TC)}}$$

Kriteria penilaian R/C ratio adalah sebagai berikut:

- $R/C > 1$: Usahatani menguntungkan dan layak dijalankan
- $R/C = 1$: Usahatani berada pada titik impas (break even)
- $R/C < 1$: Usahatani merugi dan tidak layak dijalankan

3. Kontribusi Pendapatan Petani

Pendapatan dari usaha tani melon merupakan salah satu komponen penting dalam struktur pendapatan rumah tangga petani. Dalam penelitian ini, kontribusi pendapatan melon dihitung untuk mengetahui seberapa besar peran komoditas melon dalam menopang ekonomi keluarga petani secara keseluruhan. Perhitungan kontribusi dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$\text{Kontribusi} = \left(\frac{\text{Pendapatan Melon}}{\text{Total Pendapatan Keluarga}} \right) \times 100\%$$

Keterangan:

- $> 50\%$: budidaya melon merupakan sumber pendapatan utama
- $< 50\%$: budidaya melon merupakan sumber pendapatan tambahan

C. Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dependen dengan dua atau lebih variabel independen. Dalam penelitian ini, Regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pendapatan petani melon. Model regresi dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan

Y = Pendapatan petani dari budidaya melon (Rp/musim)

X_2 = Modal usaha (Rp)

X_3 = Pengalaman bertani (tahun)

X_4 = Akses pasar (Skala Likert)

X_5 = Jumlah anggota keluarga (orang)

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Koefisien regresi

e = Error term

Analisis dilakukan menggunakan software statistik dengan uji signifikansi (p-value) dan koefisien determinasi (R^2). Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor dominan yang memengaruhi pendapatan petani (Isnarosan et al., 2023; Gujarati, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan informasi dasar mengenai kondisi sosial ekonomi petani melon yang menjadi objek penelitian. Informasi ini penting untuk memberikan gambaran awal tentang latar belakang petani serta membantu dalam menganalisis pengaruh berbagai faktor terhadap pendapatan mereka. Berikut penjelasan dari karakteristik responden pada penelitian ini:

1. Usia

Karakteristik usia petani merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi kemampuan dalam mengelola usaha tani, khususnya dalam hal penerapan teknologi, pengambilan keputusan, serta tenaga fisik dalam proses produksi. Karakteristik responden berdasarkan usia dapat diketahui berdasarkan Tabel 1

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)	Pendapatan Bersih			
			Rp 10.000.000 – Rp 20.000.000 (jiwa)	Rp 20.000.000 – Rp 40.000.000 (jiwa)	Rp 40.000.000 – Rp 60.000.000 (jiwa)	> Rp 60.000.000 (jiwa)
20-29	6	15,8%	2	1	2	1
39-39	7	18,4%	1	4	1	1
40-49	11	28,9%	0	3	3	5
50-59	11	28,9%	1	8	0	2
60-69	3	7,9%	1	2	0	0
Total	38	100%	5	18	6	9

Sumber : Data Primer diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 2, responden dalam penelitian ini terbagi ke dalam lima kelompok usia. Sebagian besar responden berada pada kelompok usia 40–49 tahun dan 50–59 tahun, masing-masing sebanyak 11 orang (28,9%). Kelompok usia 30–39 tahun terdiri dari 7 orang (18,4%), usia 20–29 tahun sebanyak 6 orang (15,8%), dan usia di atas 60 tahun sebanyak 3 orang (7,9%). Dari segi pendapatan bersih, kelompok usia 50–59 tahun tampak mendominasi kategori pendapatan di atas Rp 60.000.000, yakni sebanyak 7 orang. Sementara itu, responden usia 20–29 tahun cenderung berada pada kelompok pendapatan yang lebih rendah, yakni di bawah Rp 40.000.000. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman dan kedewasaan dalam pengambilan keputusan memiliki pengaruh terhadap hasil usaha tani.

2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin petani menjadi salah satu indikator sosial dalam melihat keterlibatan peran laki-laki dan perempuan dalam kegiatan budidaya melon. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat diketahui berdasarkan Tabel 2

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)	Pendapatan Bersih			
			Rp 10.000.000 – Rp 20.000.000 (jiwa)	Rp 20.000.000 – Rp 40.000.000 (jiwa)	Rp 40.000.000 – Rp 60.000.000 (jiwa)	> Rp 60.000.000 (jiwa)
Laki-laki	30	78,9%	4	12	5	9
Perempuan	8	21,1%	1	6	1	0
Total	38	100%	5	18	6	9

Sumber : Data Primer diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar responden dalam budidaya melon adalah laki-laki, yakni sebanyak 30 orang atau 78,9% dari total responden. Sementara itu, jumlah responden perempuan hanya 8 orang atau sebesar 21,1%. Jika ditinjau dari aspek pendapatan bersih, terlihat bahwa responden laki-laki mendominasi kelompok pendapatan tinggi. Sebanyak 9 laki-laki berada pada kelompok pendapatan bersih tertinggi lebih dari Rp 60.000.000, sementara tidak ada responden perempuan dalam kelompok pendapatan tertinggi tersebut. Sebaliknya, dari 8 perempuan responden, mayoritas berada pada kelompok pendapatan menengah ke bawah, yaitu Rp 10 juta – Rp 60 juta.

3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan terakhir responden mencerminkan kemampuan dalam mengakses informasi, mengelola usaha tani, dan beradaptasi terhadap perubahan teknologi serta pasar.

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir dapat diketahui berdasarkan Tabel 3
Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)	Pendapatan Bersih			
			Rp 10.000.000 – Rp 20.000.000 (jiwa)	Rp 20.000.000 – Rp 40.000.000 (jiwa)	Rp 40.000.000 – Rp 60.000.000 (jiwa)	> Rp 60.000.000 (jiwa)
SD/ sederajat	12	31,6%	2	8	0	2
SMP/ sederajat	12	31,6%	1	5	2	4
SMA/ sederajat	11	28,9%	2	3	4	3
Perguruan Tinggi	3	7,9%	0	2	0	1
Total	38	100%	5	18	6	9

Sumber : Data Primer diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 4, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SD/ sederajat dan SMP/ sederajat, masing-masing sebanyak 12 orang (31,6%). Kemudian disusul oleh responden yang berpendidikan SMA/ sederajat sebanyak 11 orang (28,9%), dan hanya 3 responden (7,9%) yang memiliki pendidikan perguruan tinggi. Dari sisi pendapatan, responden dengan pendidikan SMP/ sederajat menunjukkan hasil yang paling optimal, dengan 4 petani yang menghasilkan pendapatan tertinggi, yaitu lebih dari Rp 60.000.000. Sementara itu, responden dengan pendidikan SD/ sederajat dan perguruan tinggi tersebar di berbagai kelompok pendapatan, namun cenderung lebih dominan pada pendapatan menengah ke bawah.

B. Analisis Pendapatan Petani

Pendapatan merupakan indikator utama dalam menilai keberhasilan usahatani, khususnya dalam sistem pertanian hortikultura seperti budidaya melon. Pendapatan bersih petani menggambarkan kemampuan usahatani dalam memberikan keuntungan finansial serta kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga secara keseluruhan. Oleh karena itu, analisis pendapatan petani melon menjadi aspek penting untuk mengevaluasi kelayakan dan keberlanjutan usaha ini di Desa Klotok, Kecamatan Plumpang, Kabupaten Tuban.

1. Perhitungan Pendapatan Petani

Pendapatan petani dihitung berdasarkan selisih antara total penerimaan (hasil penjualan panen melon) dan total biaya produksi. Total penerimaan diperoleh dari hasil penjualan melon selama satu musim tanam, sedangkan total biaya produksi mencakup seluruh biaya tetap dan variabel, termasuk biaya pembelian benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan sewa lahan. Berdasarkan hasil olahan data dari 38 responden petani melon, diperoleh nilai rata-rata sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = \text{Rp } 61.881.579 - \text{Rp } 20.842.105 = \text{Rp } 41.039.474$$

Berdasarkan perhitungan, menunjukkan bahwa rata-rata petani melon memperoleh keuntungan bersih sebesar Rp 41.039.474 per musim tanam. Hasil wawancara langsung di lapangan, mayoritas petani melon di Desa Klotok hanya melakukan budidaya melon satu kali dalam satu tahun. Oleh karena itu, pendapatan bersih tersebut merupakan pendapatan tahunan yang diperoleh dari kegiatan budidaya melon. Nilai ini mencerminkan bahwa usahatani melon memberikan kontribusi pendapatan yang signifikan dan layak dipertahankan, mengingat sebagian besar petani menjadikan usaha ini sebagai sumber penghasilan utama dalam rumah tangganya.

2. Analisis Kelayakan R/C Ratio

Untuk mengetahui tingkat kelayakan finansial dari budidaya melon, digunakan analisis

Revenue-Cost Ratio (R/C Ratio). Rasio ini digunakan untuk menilai efisiensi penggunaan biaya terhadap hasil penerimaan yang diperoleh, rumus perhitungannya adalah:

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}} = \frac{\text{Rp } 61.881.579}{\text{Rp } 20.824.105} = 3,00$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai R/C ratio sebesar 3,00. Artinya, setiap pengeluaran sebesar Rp 1 oleh petani akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 3. Hal ini mengindikasikan bahwa budidaya melon sangat layak secara finansial, efisien, dan memberikan keuntungan yang tinggi bagi petani.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Erwandri et al. (2020) yang mencatat R/C ratio sebesar 2,64 pada budidaya melon di Kabupaten Solok, serta Yusrizal dan Nur (2021) yang menemukan nilai R/C ratio sebesar 2,87 di Aceh Timur. Dibandingkan dengan hasil penelitian-penelitian tersebut, nilai R/C ratio pada penelitian ini lebih tinggi, yang menunjukkan bahwa budidaya melon di Desa Klotok berada dalam kondisi yang lebih efisien secara ekonomi

3. Kontribusi Budidaya terhadap Pendapatan Keluarga Petani

Pendapatan dari usaha tani melon merupakan salah satu komponen penting dalam struktur pendapatan rumah tangga petani. Dalam penelitian ini, kontribusi pendapatan melon dihitung untuk mengetahui seberapa besar peran komoditas melon dalam menopang ekonomi keluarga petani secara keseluruhan. Perhitungan kontribusi dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$\text{Kontribusi \%} = \left(\frac{\text{Pendapatan Bersih Melon}}{\text{Total Pendapatan Keluarga}} \right) \times 100\%$$

$$\text{Kontribusi \%} = \left(\frac{\text{Rp } 41.039.474}{\text{Rp } 41.039.474 + \text{Rp } 27.368.421} \right) \times 100\% = 59,99\%$$

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa rata-rata kontribusi pendapatan dari budidaya melon terhadap pendapatan keluarga mencapai 59,99%. Hal ini menandakan bahwa budidaya melon memiliki peran yang dominan dalam menunjang pendapatan keluarga petani di Desa Klotok.

Menurut Suryani dan Hartono (2021), kontribusi pendapatan usaha tani hortikultura yang melebihi 50% menandakan ketergantungan ekonomi rumah tangga terhadap hasil pertanian musiman. Oleh karena itu, fluktuasi harga dan hasil produksi melon sangat potensial memengaruhi stabilitas ekonomi rumah tangga.

C. Hasil Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen, sebagaimana dijelaskan oleh Kurniawan (2019). Dalam penelitian ini, analisis regresi linear berganda dilakukan menggunakan software IBM SPSS Statistics versi 25 (Statistical Package for Social Science).

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Contant)	- 2374716.099	8871333.074		-.268	.791
Luas Lahan (X_1)	17137660.66	10268363.72	.209	1.669	.105
Modal Usaha (X_2)	1.416	.236	.728	5.999	<.001
Pengalaman Bertani (X_3)	525456.532	976129.593	.036	.538	.594
Akses Pasar (X_4)	- 45386.412	448452.516	.006	-.101	.920
Tenaga Kerja Keluarga (X_5)	1246887.338	1886509.976	.039	-.661	.513

Sumber: Data Primer diolah (2025)

Perhitungan regresi linear berganda untuk memprediksi besarnya variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil analisis menggunakan SPSS menghasilkan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -2374716.099 + 17137660.66X_1 + 1.416X_2 + 525456.532X_3 - 45386.412X_4 + 1246887.338X_5$$

Berdasarkan Tabel dan persamaan regresi tersebut, bahwa secara parsial masing-masing variabel bebas berpengaruh terhadap pendapatan (y). Dari persamaan regresi linear berganda, maka dapat diartikan bahwa:

- Koefisien X_1 (Luas Lahan) berpengaruh positif terhadap pendapatan petani melon. Artinya, setiap penambahan 1 hektar luas lahan akan meningkatkan pendapatan petani melon sebesar Rp17.137.660,66, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Nilai signifikansi sebesar 0,105, yang berarti tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5%, namun masih mendekati signifikan secara praktis. Oleh karena itu, luas lahan dapat dikatakan berpengaruh secara praktis terhadap pendapatan petani melon, terutama dalam skala usaha kecil.
- Koefisien X_2 (Modal Usaha) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani melon. Artinya, setiap penambahan modal sebesar Rp1.000 akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp1.416. Variabel ini memiliki nilai signifikansi < 0,001, sehingga dapat disimpulkan bahwa modal usaha merupakan variabel yang paling dominan dan signifikan dalam meningkatkan pendapatan petani melon. Hal ini menunjukkan pentingnya akses terhadap permodalan dalam mendukung produktivitas dan hasil usaha tani melon.
- Koefisien X_3 (Pengalaman Bertani) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pendapatan petani melon. Artinya, setiap penambahan 1 tahun pengalaman bertani secara matematis akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp525.456,532, namun tidak terdapat bukti statistik yang kuat untuk menyatakan bahwa pengalaman bertani berpengaruh nyata. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,594, yang berarti tidak signifikan secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengalaman bertani belum tentu berkorelasi langsung dengan peningkatan pendapatan, kemungkinan disebabkan oleh kurangnya adopsi teknologi modern meskipun petani telah memiliki pengalaman bertahun-tahun.
- Koefisien X_4 (Akses Pasar) berpengaruh negatif terhadap pendapatan petani melon. Artinya, setiap peningkatan skor akses pasar justru menurunkan pendapatan sebesar Rp

45.386,412. Namun demikian, nilai signifikansi sebesar 0,920 menunjukkan bahwa pengaruh ini tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa akses pasar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani melon di Desa Klotok.

- e. Koefisien X_5 (Tenaga Kerja Keluarga) berpengaruh positif terhadap pendapatan petani melon. Artinya, setiap penambahan 1 orang tenaga kerja keluarga akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp1.246.887,34. Namun demikian, nilai signifikansi sebesar 0,513 menunjukkan bahwa pengaruh ini tidak signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan tenaga kerja keluarga belum memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pendapatan, yang kemungkinan disebabkan oleh rendahnya produktivitas atau keterbatasan keterampilan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budidaya melon memberikan kontribusi yang signifikan terhadap ekonomi rumah tangga petani di Desa Klotok, Kecamatan Plumpang, Kabupaten Tuban. Rata-rata pendapatan bersih yang diperoleh petani mencapai Rp 41.039.474 per musim tanam, dengan kontribusi terhadap total pendapatan keluarga sebesar 59,99%, yang mengindikasikan bahwa melon merupakan sumber pendapatan utama bagi sebagian besar petani. Dari sisi kelayakan finansial, usahatani melon dinilai layak dikembangkan dengan nilai R/C ratio sebesar 3,00, yang berarti setiap pengeluaran Rp 1 dapat menghasilkan penerimaan sebesar Rp 3.

Analisis regresi menunjukkan bahwa variabel modal usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani, sementara variabel luas lahan, pengalaman bertani, akses pasar, dan jumlah tenaga kerja keluarga tidak berpengaruh secara signifikan secara parsial. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,910 mengindikasikan bahwa 89,6% variasi pendapatan petani dapat dijelaskan oleh variabel-variabel dalam model. Dengan demikian, ketersediaan modal menjadi faktor utama yang berperan dalam peningkatan pendapatan petani melon di wilayah penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, M., & Kunaifi, A. (2021). Agrowisata pengembangan sektor pertanian buah melon dalam mitigasi resesi ekonomi dampak pandemi COVID-19. *Jurnal Ekosiana*, 3(2), 22–29.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tuban. (2023). *Statistik Pertanian Kecamatan Plumpang Tahun 2023*. Tuban: BPS.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tuban. (2024). *Data Populasi Petani Melon Desa Klotok*. Tuban: BPS.
- Erwandri, E., Anas, A., & Rismawati, R. (2020). Analisis kelayakan usahatani melon di Kabupaten Solok. *Jurnal Agribisnis*, 22(1), 10–20.
- Fitri, F., Ikawanty, B. A., & Santoso, A. H. (2025). Peningkatan produktivitas tanaman melon di Kabupaten Trenggalek melalui integrasi smart hidroponik dan PLTS. *Jurnal Aplikasi Masyarakat Indonesia*, 7(1), 77–89.
- Gujarati, D. N. (2004). *Basic Econometrics* (4th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Indrawati, S., & Suharjo. (2020). Analisis data sosial ekonomi petani hortikultura. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 13(1), 55–66.
- Irawan, E., & Agustono, A. (2023). Pola alokasi buruh tani dan pengaruhnya terhadap produktivitas usahatani melon. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian (JSEP)*, 16(1), 45–53.
- Ismawati, D. A. (2025). Analisis kelayakan dan faktor produksi usahatani melon dengan sistem

- hidroponik di Kebun Hortila Lawang [Skripsi tidak diterbitkan]. Universitas Islam Malang.
- Karim, L. H. (2019). Optimalisasi produksi melon secara hidroponik di PT Mekar Unggul Sari. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Kementerian Pertanian. (2022). Statistik Hortikultura Indonesia Tahun 2022. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementan RI.
- Khoiriyah, N., Anindita, R., Hanani, N., & Wahib Muhaimin, A. (2020). Impacts of Rising Animal Food Prices on Demand and Poverty in Indonesia. *Agricultural Social Economic Journal*, 20(1), 67–78.
- Khoiriyah, N., Forgenie, D., Iriany, A., & Apriliawan, H. (2023). Assessing the Welfare Effects of Rising Prices of Animal-Derived Sources of Food on Urban Households in Indonesia. *Journal of Economics and Business*, 6(1).
- Kurniawan, A. (2019). Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap pendapatan petani. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 7(1), 12–25.
- Kurniastuti, T. (2025). Pola kemitraan antara petani melon dengan CV Agrowates dalam meningkatkan pendapatan. *Flora: Jurnal Kajian Ilmu Pertanian dan Agrobisnis*, 3(1), 14–22.
- Larasati, A., Dwi, R., & Yunita, S. (2023). Pendidikan dan pendapatan petani hortikultura di daerah semi-perkotaan. *Agriekonomika*, 12(2), 77–85.
- Lubis, A. (2022). Analisis pendapatan dan kelayakan usaha tani buah melon kuning di Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang [Skripsi tidak diterbitkan]. Universitas Medan Area.
- Nikmatul, K., Anindita, R., Hanani, N., & Muhaimin, A. W. (2018). Analisis Permintaan Pangan Hewani Rumah Tangga Perkotaan Di Indonesia: Sebuah Pendekatan QUAIDS. *Prosiding Seminar Nasional dan Internasional*, 155–163.
- Putri, A., & Susanto, R. (2022). Revenue-cost ratio sebagai indikator kelayakan usahatani hortikultura. *Jurnal Agribisnis Terapan*, 11(2), 89–98.
- Sari, N. M. W., Danasari, I. F., & Safitri, S. J. (2025). Analisis pendapatan usahatani semangka dan melon di Kecamatan Pujut. *Jurnal Agroteksos*, 15(1), 55–63.
- Suryani, T., & Hartono, D. (2021). Ketergantungan pendapatan rumah tangga petani terhadap hortikultura musiman. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(1), 37–49.
- Susanto, B., & Wahyuni, S. (2021). Pertumbuhan subsektor hortikultura di Indonesia. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 15(2), 125–138.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Sage Publications.
- Yusrizal, M., & Nur, R. (2021). Kelayakan finansial budidaya melon di Aceh Timur. *Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 9(2), 65–72

